

## **PENGARUH PENILAIAN KONTINU TEHADAP SIKAP DAN KEMAMPUAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV MI PEMBANGUNAN UIN JAKARTA**

**Muttaqillah<sup>1)</sup>**

<sup>1)</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Ciputat, Cirendeu, Ciputat Tim, Kota Jakarta Selatan, 15419

[muttaqillah@umj.ac.id](mailto:muttaqillah@umj.ac.id)

*Diterima: DD MM YYYY*

*Direvisi: DD MM YYYY*

*Disetujui: DD MM YYYY*

### **ABSTRACT**

*Actually, this research is intended to find a new formulation of the assessment, and aim to gain appreciation from readers and then provide input to the author. This review will ultimately show students attitudes towards learning which includes the whises of teacher and students and their implementations in the field. Then it will be illustrated what the actual wishes of students and teacher are in the assessment and the reality in the field as evidence, as well ass informing students appreciation for the assessment made by Indoneasian language teachers at a school in Jakarta, namely Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta.*

**Keyword:** *continuous assessment effect.*

### **ABSTRAK**

Sebenarnya penelitian ini dimaksudkan untuk mencari rumusan baru tentang penilaian, dan bertujuan untuk mendapatkan apresiasi pembaca lalu memberikan masukan kepada penulis. Kupasan ini pada akhirnya akan menampilkan sikap-sikap siswa terhadap pembelajaran yang meliputi keinginan guru dan siswa serta implementasinya di lapangan. Maka akan tergambar hal-hal yang sebenarnya bagaimana keinginan siswa dan guru dalam penilaian dan kenyataannya di lapangan sebagai pembuktian, serta menginformasikan apresiasi siswa atas penilaian yang dilakukan guru bahasa Indonesia pada sebuah sekolah di Jakarta, yaitu Madrah Ibtidaiyah Pembangunan UIN Jakarta.

**Kata kunci:** Pengaruh Penilaian Kontinu

## PENDAHULUAN

Penulis akan mengupas tentang pengaruh penilaian Kontinu terhadap sikap dan kemampuan siswa di sekolah. Penilaian kontinu yang dilakukan guru bahasa Indonesia memengaruhi sikap dan kemampuan belajar siswa di tingkat MI Pembangunan UIN Jakarta. Uraian ini berdasarkan penelitian survei yang dilakukan penulis selama mengajar di Madrasah dalam kurun waktu beberapa tahun. Untuk meyakinkan apakah penilaian dan sikap tersebut dapat memengaruhi kemampuan berbahasa Indonesia di suatu sekolah atau tidak, tentu harus diteliti melalui bandingan antara guru yang menggunakan penialain kontinu dengan guru yang tidak menggunakan penilaian kontinu.

Melalui survei itulah dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai hasil test siswa yang dinyatakan bahwa penilaian kontinu berkemungkinan dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia. Demikian pula sikap siswa secara umum akan memengaruhi kemampuan hasil belajar. Untuk mengetahui kemampuan bahasa Indonesia adalah dengan menyurvei beberapa guru bahasa Indonesia, para siswa, dan hasil PAS siswa di semester ganjil. Penulis yakin tidak semua guru melakukan cara penilaian yang sama persis, pastinya memiliki perbedaan sesuai dengan keayakinan kemampuan, dan situasi guru pengampu masing-masing di kelas.

Penulis begitu yakin bahwa dengan cara guru selalu menilai siswa di kelas setiap kali mengajar akan memengaruhi sikap dan kemampuan bahasa Indonesia siswa baik, dalam teori maupun praktik. Penialain terus-menerus pernah penulis lakukan sepanjang beberapa tahun ini yang penulis namakan sendiri dengan istilah penilaian kontinu. Yang sesungguhnya bahwa penilaian tersebut terdiri dari berbagai macam penialain, baik individu, maupun kelompok. Jadi setiap mengajar guru selalu menilai hasil kerja siswa, baik mencatat maupun evaluasi yang lain.

### A. Latar Belakang Masalah

Hal mendasar yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian ini pertama adalah dari sebuah perenungan bagaimana cara menjadikan siswa memiliki nilai kualitatif dan kuantitatifnya lebih baik daripada kelas atau semester sebelumnya. Kedua bagaimana agar siswa memiliki nilai secara mayoritas di atas KKM yang ditentukan, yaitu sebesar 7.0. Harapan peneliti adalah agar sikap dan nilai kemampuan bahasa Indonesia tidak mengecewakan.

Suatu kiat yang jitu menurut hemat penulis adalah dengan cara melakukan penilaian secara terus-menerus. Dengan begitu setiap belajar di kelas tempat saya mengajar, para siswa tidak luput dari mendengarkan mencatat, memperagakan, mengerjakan tugas, dan latihan, sampai pada PH, PTS, dan PAS. Mereka selalu merasa diawasi, dan mereka merasa harus menyeter pekerjaan untuk dinilai setiap saya masuk. Mereka merasa apabila tugas-tugas tidak selesai akan memengaruhi nilai akhir bahasa Indonesia. Dengan kesadaran itulah mereka merasa harus belajar dan bekerja sebaik mungkin.

Kesadaran yang dimiliki mereka disebabkan peneliti memberikan informasi demikian bahwa pekerjaan mereka harus selalu disetor, dan dinilai baik secara individu maupun bersama. Mereka mengisi nilai sendiri pada belangko penilaian apabila telah dinilai oleh guru. Secara sadar mereka berlomba-lomba untuk mengejar nilai sebaik-baiknya, dan mengisinya pada belangko penilaian.

Atas dasar itulah inisiatif penulis merasa mendapatkan apresiasi yang baik dari para siswa. Mereka benar-benar sangat apresiatif. Mereka berlomba-lomba secepat mungkin menyelesaikan tugas seratus persen, walaupun sebagian kecil merasa terpaksa. Maka untuk menambah keyakinan, penulis melakukan sebuah penelitian.

Tujuan dari pembahasan ini adalah setidaknya peneliti sekaligus sebagai penulis dapat melanjutkan kiat tersebut dalam rangka mencari hasil yang baik. Kemudian diharapkan guru lain dapat mengimplementasikan cara ini. Namun yang perlu diketahui bahwa pekerjaan

ini memang butuh semangat yang tinggi. Kedua dengan melakukan cara penialain tersebut dapat mendisiplinkan siswa, dan mengusir rasa ngantuk di kala mengajar.

### B. Identifikasi Masalah

Setidaknya dalam pembahasan penelitian ini peneliti merumuskan beberapa masalah antara lain:

1. Faktor apa saja yang memengaruhi peningkatan kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia?
2. Apakah cara penilaian dapat memengaruhi sikap siswa ke arah yang lebih positif?
3. Apakah cara penilaian dapat memengaruhi kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia siswa?
4. Penilaian apakah yang mendapat apresiasi positif dari siswa?
5. Penilaian apakah yang menyenangkan siswa?
6. Cara penilaian apakah yang dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia siswa?
7. Sikap bagaimanakah yang memengaruhi peningkatan hasil belajar siswa?

Untuk mempermudah pembahasan ini maka penulis akan membatasi pada pada sebuah ruang lingkup penialain, yaitu penilaian kontinu.

### C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian penulis batasi pada *pengaruh penilaian kontinu terhadap sikap dan kemampuan belajar siswa*. Hal ini untuk memudahkan penulis dalam meneliti dan memaparkannya.

### D. Perumusan Masalah

Maka dari rumusan masalah, tentu dapat dipaparkan beberapa point pembatasan masalah:

1. Apakah Penilaian kontinu dapat memengaruhi sikap siswa?
2. Sikap apa saja yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa?
3. Apakah penilaian kontinu dapat memengaruhi hasil belajar bahasa Indonesia siswa?

Dari pembatasan masalah di atas peneliti akan mencari jawaban masing-masing melalui survei penelitian.

### E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
  - a. Mencari rumusan baru tentang penilaian
  - b. Mendapatkan apresiasi pembaca dan memberikan informasi keluar serta ke dalam
2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui tingkat kekuatan pengaruh penilaian terhadap sikap dan kemampuan hasil pembelajaran bahasa Indonesia.

### F. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian adalah MI Pembangunan UIN Jakarta.
2. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

### G. Hipotesis

1. Hipotesis Kerja  
Penilaian kontinu dapat memengaruhi sikap dan kemampuan bahasa Indonesia siswa
2. Hipotesis 0  
Penilaian kontinu tidak dapat memengaruhi sikap dan kemampuan bahasa Indonesia siswa.

### Pembahasan

Paparan ini akan membahas kerangka teori yang meliputi pengertian, langkah-langkah penelitian, dan hasilnya di lapangan sebagai bukti untuk memperkuat sebuah anggapan atau hipotesis yang menyatakan bahwa penilaian kontinu dapat memengaruhi kemampuan hasil belajar bahasa Indonesia para siswa di suatu sekolah.

### Pengertian

#### 1. Penilaian

Sebelum membahas tentang penilaian kontinu, baiklah kita bahas tentang istilah penilaian. Penilaian hasil terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu *assessment*. Walaupun sebenarnya kata *assessment* ini memiliki berbagai arti di antaranya taksiran, penaksiran, *assessment of a house* (taksiran sebuah rumah), penilaian. *assessment of a situation*, (penilaian keadaan), beban, pembebanan, dan pemikulan.

Namun, penilaian lebih sering diartikan dengan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dari pertimbangan tertentu. Sedangkan penilaian hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik. (Braya, 2010)

Penilaian juga sering diartikan sebagai evaluasi. Hal ini dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, "... sedang penilaian adalah *evaluation* inilah diperoleh kata Indonesia evaluasi yang berarti menilai." (Arikunto, 2012: 3) Padahal kata evaluasi cakupannya lebih luas. Di dalam evaluasi ada *measurement* (pengukuran), *assessment*, dan test.

Mengenai penilaian Robert Elinn dan Norman E. Gronlund menggambarkan, "*Assessment of student learning requires the use of number of techniques for measuring student achievement. But assessment is more than a collection of techniques. It is process, a systematic, that plays a significant role in effective teaching. It begin with the identification at learning goal at with a judgment concerning the extent to which those goals have been attained.*" (Gronlund, 1995: 3)

Artinya, dalam Penilaian terhadap siswa dibutuhkan beberapa teknik untuk mengukur prestasi siswa. Penilaian pembelajaran semacam itu merupakan proses yang secara sistematis memainkan peran penting dalam mengajar yang efektif. Dalam hal ini harus dimulai dengan identifikasi pada tujuan belajar dengan pertimbangan sejauh mana tujuan tersebut telah dicapai.

Selanjutnya mereka mengatakan, *Assessment is general term that includes the full range of procedures used to gain information about student learning (observation, ratings of performances of project, paper and pencils test) an the formation of valu judgments concerning learning progress.* Berarti bahwa penilaian

adalah istilah umum yang mencakup berbagai macam prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, penilaian kinerja proyek, dan unjuk kerja) merupakan pembentukan penilaian tentang kemajuan belajar. (Gronlund, 1995: 5)

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penilaian juga memiliki cakupan yang cukup luas. Setiap siswa belajar harus diamati dan dinilai, baik latihan, catatan hasil observasi, dll harus diperiksa dan dinilai.

## 2. Penilaian Kontinu

Dalam kamus bahasa Indonesia istilah kontinu diartikan sebagai terus menerus atau penilaian yang berkelanjutan. Penilaian ini dapat dikatakan sebagai penilaian tanpa henti dalam setiap masuk ke kelas atau melakukan kegiatan pembelajaran. Guru secara terus-menerus memberikan penilaian pada akhir pembelajaran, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif, lalu mencatatnya dalam buku nilai. Pada awal sampai akhir pembelajaran biasanya siswa dikontrol, dimonitor apakah mereka mengikuti pelajaran dengan tuntas baik catatan, menyimak, maupun ketika tes akhir pelajaran.

Istilah penilaian kontinu memang belum akrab di mata masyarakat, namun hal itu diketahui keberadaannya. Sangat tidak layak tentunya apabila setiap mengajar, guru tidak memberikan penilaian. Semua jenis penilaian berbasis kelas ada dalam penilaian ini. Penilaian kontinu ini berimplikasi lebih luas yang mencakup jenis-jenis penilaian yang lain. "*Continuous assessment often provides a more accurate and complete picture of the learner's level and has a positive impact on learning.* (Penilaian berkelanjutan sering kali memberikan gambaran yang lebih akurat dan lengkap tentang level pelajar dan berdampak positif pada pembelajaran)." (Council, n.d.)

Hasil penialain tersebut diakumulasi untuk diintegrasikan dan dirata-ratakan dengan nilai PH, PTS, dan PAS. Dengan demikian tampak sekali tingkat keberhasilan mereka, dan akan berbeda dengan penilaian yang hanya kepentingan sesaat seperti hanya PH, PTS dan PAS saja.

## B. Langkah-Langkah Penilaian

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat ruang lingkup yang akan dinilai oleh guru. Ruang lingkup itu antara lain: membaca, berbicara, mendengarkan, dan menulis. Keempat ruang lingkup itu saling melengkapi satu sama lain. Misalnya ketika siswa selesai membaca, mereka harus mampu menjawab pertanyaan secara lisan maupun tulisan. Sebelum mereka menulis mereka harus mendengarkan penjelasan guru, dan seterusnya. Jelas implementasinya di dalam kegiatan pembelajaran semua itu terintegrasi. Demikian pula test bahasa yang sering dilakukan penulis dengan pendekatan integratif

Namun demikian untuk mempermudah penilaian secara berkelanjutan, baik dalam ruang lingkup menulis, maupun yang lain. Boleh guru menentukan kriteria sesuai kebutuhan pada saat pertemuan dengan siswa.

1. Menentukan jenis tes
2. Menentukan instrument tes yang sesuai dengan pelajaran hari ini
3. Menentukan skor penilaian
4. Melakukan penilaian
5. Siswa mengisi sendiri belangko nilai
6. Dijadikan dokumen penilaian untuk diakumulasi sebagai bahan kelengkapan nilai rapor

Contoh penilaian pembelajaran dialog. Tentu saja dialog seing menggunakan pendekatan pembelajaran yang integratif, demikian pula dengan sistem penilaiannya. Indikator yang akan dinilai adalah:

1. Menulis dialog. Aspek yang dinilai yaitu ejaan dengan benar yang meliputi, huruf, dan tanda baca, kepaduan dan ketepatan kalimat.
2. Kekompakan kelompok dalam menuliskan dan membacakan dialog.
3. Membacakan dialog di depan kelas dengan teman sekelompok. Aspek yang dinilai: kejelasan intonasi, mimik pembicaraan, penyimpulan ungkapan  
Apabila dibuat penyekoran nilai sebagai berikut:

1. Menulis dialog 3
2. Membaca dialog 4

3. Kekompakan 3  
Jumlah 10

Jenis penilaian di atas dapat dikatakan sebagai penilaian produk, dengan pendekatan integratif.

### C. Sikap Siswa

Berbagai sikap siswa di dalam belajar tentu saja akan memberikan efek positif maupun negatif terhadap hasil pembelajaran di sekolah. Hal ini tergambar dari pengisian angket yang diberikan peneliti kepada siswa yang akan diuraikan pada bab hasil penelitian.

Berkaitan dengan kajian sikap berarti kita akan mengkaji karakter-karakter siswa. Karakter siswa dalam proses pendewasaan di sekolah tentu beragam. Mereka ada yang memiliki apresiasi positif terhadap guru, metode penilaian, dan cara guru mengajar. Demikian pula dengan sikap yang lainnya.

Sebenarnya karakter adalah suatu sifat. Sifat tersebut ada yang baik dan buruk. Dalam istilah agama ada *akhlakul karimah* dan *akhlakul AlSyayiah*. Namun Thomas Lickona dalam bukunya *Character Matters* mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat dalam pengajaran kita.

Thomas Lickona pun mengutip ungkapan Michael Novak yang mengatakan bahwa karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita, sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. (Lockona, 2012: 13)

Yang dimaksud dengan karakter baik oleh Thomas Lickona maupun Michael Novak adalah nilai-nilai kebaikan yang direalisasikan dalam kehidupan baik di sekolah maupaun di rumah, serta di mana saja.

Nilai kebaikan yang penulis katakana sebagai sifat yang baik dapat ditanamkan guru di sekolah sejak dini, dengan memberikan keteladanan. Kedisiplinan guru mengajar dengan dalam pengertian seringnya ia mengajaar menjadi contoh yang baik. Sebaliknya bila guru jarang sekali masuk ke



kelas tentu akan mendapat apresiasi yang negatif dari siswa.

Yang paling mencolok tentu saja, apabila guru jarang memeriksa hasil kerja siswa, atau pun mengontrol KBM-nya akan menjadikan siswa malas belajar. Jadi apabila ada stimulus baik dari guru sebagai stimulant tentu akan mendapat respon yang baik pula. Namun apabila sebaliknya seperti yang disebutkan tadi akan memperoleh balikan yang negatif, di mana siswa malas belajar.

Steven W. Fanoy mengungkapkan bahwa cermin yang paling sempurna di dunia ini bukanlah yang berbingkai perak, melainkan anak-anak kita sendiri. Ketika anda melihat mereka berarti anda sedang melihat diri anda sendiri (Vannoy, 2000: 117). Baik guru maupun orang tua akan memperoleh hal sama dalam kenyataan kehidupan. Bila guru malas, anak pun akan malas. Namun bila guru rajin anak pun akan rajin.

Sifat-sifat yang baik apabila sering dilakukan guru di kelas akan menambah kecerdasan dan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan para siswa. Demikian pun bagi guru yang mengajar. Hal ini juga diungkapkan dalam sebuah hadits Nabi Muhammad *Sallallahu Alaihi Wasallam* yang diriwayatkan oleh Muawiya R. A., “Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Dia akan memberikan pemahaman ilmu pengetahuan (agama) yang dalam.” (Ubaid, 2004: 18)

Hadits itu dayakini benar keberadaannya karena orang yang baik akan dicintai Tuhannya. Dengan cintanya Sang Pencipta atau khalik sebagai pemilik ilmu akan memberikan banyak pemberian pemahaman kepada makhluknya. Diperkuat pula hadits di atas dalam hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani, “Manusia yang dicintai Allah adalah orang yang paling baik akhlakunya di antara mereka.” (Al-Asqalani, 2006: 222)

Guru yang tidak bosan menampilkan berbagai hal yang baik, tentu akan memberikan refleksi baik kepada para siswanya. Memberikan penilaian dalam setiap KBM menjadikan siswa lebih siap belajar karena mereka merasa dihargai atas pekerjaannya. Dengan begitu siswa akan

selalu ingin mencapai nilai terbaik. Pencapaian nilai terbaik itu dengan berbagai cara yang baik. Misalnya kerja sama dengan teman sekelompok, bertanya kepada yang lebih tahu, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, memberikan informasi kepada teman, membaca buku dengan tuntas dari apa yang telah dibahas, dst., akan menjadikan mereka semakin paham dan memperoleh nilai terbaik.

Membahas masalah sikap siswa di sekolah tentu saja akan menjadi hal yang sangat panjang. Karena sikap siswa di sekolah juga sangat dipengaruhi dengan sifat yang menjadi kebiasaan orang tuanya. Dengan demikian sifat siswa di sekolah terkadang membawa sikap-sikap orang tua di rumah ke sekolah. Oleh karenanya membentuk siswa bersikap baik di sekolah tentu sikap baik lingkungan rumah harus mendukung.

Memang apa yang dilakukan guru di sekolah tidak sekonyong-konyong seratus persen diserap siswa baik dalam perilaku, maupun penjelasan suatu ilmu yang diberikan kepada siswa. Maka apa yang dilakukan guru di sekolah belum mencapai karakter baik yang optimal salah satunya hasil kemampuan belajar siswa di sekolah.

Sikap-sikap yang masuk dalam kategori penelitian ini adalah pernyataan setuju dan tidak setuju, senang dan tidak senang, serta kedisiplinan. Kedisiplinan dan kerajinan ini dapat tergambarkan dari jumlah realisasi atau implementasi penilaian kontinu yang telah dicapai guru, dan siswa dalam KBM kelas penelitian.

#### **D. Kemampuan Berbahasa**

Siswa dapat dikatakan mampu berbahasa Indonesia di sekolah dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya ketika PH, PTS, PAS, dan nilai raport yang memuaskan. Sebenarnya tidak cukup sampai di situ. Apakah mungkin bila proses pembelajaran salah atau kurang tepat nilai siswa akan memuaskan.

Ada empat lingkup kemampuan yang harus dikuasai siswa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulisa. Keempat lingkup tersebut secara bersamaan harus mencapai kemampuan sesuai yang ditargetkan dalam angka

penilaian minimum di sekolah. Tentu berdasarkan analisis para ahli mengajarkan kesemuanya itu tidak sederhana, butuh kemampuan, keahlian strategi, metode, model, dan mengerti siswa secara psikologis.

Agar siswa mampu belajar keempat ruang lingkup bahasa tersebut tentu karena adanya faktor motivasi yang ada dalam diri siswa dan luar diri siswa. Ada ungkapan dari Jari Eric-Nurmi yang dikutip oleh Hernowo bahwa motivasi internal merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, dan motivasi eksternal merupakan dorongan yang muncul lantaran pengaruh dari luar. Biasanya motivasi internal lebih kuat dan awet dalam membangkitkan semangat seseorang untuk habis-habisan melakukan yang baik dan bermanfaat (Hernowo, 2007: 28). Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa apabila motivasi internalnya lebih kecil daripada eksternalnya akan memiliki kemampuan pembelajaran bahasa Indonesia setengah terpaksa atau terpaksa, demikian sebaliknya jika motivasi internal dan eksternal baik maka hasil belajarnya akan baik pula.

Mengenai kemampuan berbahasa berikut petikan Chomsky dalam Hidayat, 2004 menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada diri manusia bukanlah produk (*setting*) alam, melainkan lebih merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir. Teori ini sebagai hasil dari penelitian yang ia lakukan terhadap perkembangan berbahasa seorang anak. Seorang anak dapat menguasai bahasa ibunya dengan mudah dan cepat, bahkan pengetahuan itu juga diikuti oleh *sense of language* dari bahasa itu, yang lebih mengarah pada keterampilan dalam tata bahasa. Hal itu ia yakini sebagai kemampuan naluriah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia, sehingga apabila kemampuan itu dianggap sebagai hasil pembelajaran dari alam atau dari kedua orang tua. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan maksud atau erkomunikasi tertentu secara tepat dan runtut sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh orang lain.

## 1. Kemampuan mendengarkan dan Menyimak

Kemampuan mendengarkan bagi siswa adalah mereka dapat menyerap gagasan atau isi informasi yang disampaikan oleh pembicara secara utuh lalu dapat menjelaskan kembali dengan gaya bahasa sendiri dari apa yang didengarnya dengan sempurna. Demikian pula dengan menyimak. Menyimak berkaitan dengan teks bacaan dan pembicaraan. Di dalam menyimak bacaan siswa mampu menyerap informasi dari sebuah bacaan dengan sempurna, sehingga siswa dapat menjelaskan kembali apa yang dibacanya dengan gaya tulisannya sendiri atau pun dengan gaya pembicaraannya sendiri. Ketika guru mendiktekan sebuah kalimat, maka siswa dapat menuliskan kalimat yang didiktekan oleh guru sama persis, dapat dikatakan bahwa siswa tersebut mampu mendengarkan dengan baik. Pada saat pembelajaran dikte tentu guru memberikan syarat yang dapat disepakati bersama siswa. Syarat tersebut sesuai dengan tingkatan kemampuan mendengar siswa. Misalnya pada siswa kelas 4 mereka dapat diberikan syarat hanya satu kali ungkapan kalimat yang diucapkan guru, lalu siswa menuliskannya dengan tepat.

Istilah mendengarkan dengan menyimak. Kata menyimak berbeda makna dengan mendengarkan. Menyimak ada pada dua hal yaitu tulisan dan pembicaraan, sedangkan mendengarkan hanya pada pembicaraan. Jadi makna menyimak lebih luas daripada mendengarkan.

Pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia mengindikasikan bahwa kemampuan menyimak murid sekolah dasar belum optimal. Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian Muhaimin (2006) yang dicapai murid dalam proses-belajar mengajar di mana murid yang terlibat dalam kegiatan, yang mampu menyimak secara baik dan benar mempunyai persentase yang masih rendah. Indikasi ini menandakan masih rendahnya kemampuan menyimak murid tersebut terlihat pula hasil yang diperoleh dalam ulangan semester misalnya. Daya serap murid pada semua mata

pelajaran dari seluruh murid dalam suatu kelas masih banyak nilai di bawah nilai standar 7,5. Ini berarti penguasaan murid terhadap mata pelajaran juga masih rendah.

Setelah ditelusuri lebih jauh, hal tersebut di atas ternyata (salah satu) disebabkan oleh kurangnya kemampuan murid menyimak materi pelajaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada kesenjangan antara hasil pengajaran menyimak dengan target ideal, yaitu tercapainya kemampuan optimal murid dalam menyimak.

Sutari, menyimpulkan bahwa mendengar mempunyai makna, dapat menangkap suara (bunyi) dengan telinga, sadar atau tidak. Kalau ada bunyi, alat pendengaran kita akan menangkap bunyi tersebut'. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan, tetapi datang secara kebetulan, mungkin juga tidak (Sutari, 1998: 16).

Menyimak adalah mendengar dan memerhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang. Menyimak merupakan proses pendengaran, melihat, mengenal, dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan, sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu. Dengan kata lain menurut Tarigan bahwa dalam proses menyimak juga terdapat proses mendengar, tetapi tidak selalu terdapat proses menyimak di dalam suatu proses mendengar (Tarigan, 1993: 19).

Menurut Tarigan mengemukakan pengertian menyimak sebagai berikut:

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan (Tarigan, 1993: 20).

Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik

apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya. Dalam hal mendengarkan atau memerhatikan orang membaca atau orang yang bercakap, penyimak menerima keterangan melalui rangkaian bunyi bahasa dengan susunan nada dan tekanan suara orang yang membaca atau bercakap. Jika pembicara dan pembaca dapat melihat, maka penyimak akan dapat melihat gerak muka dan gerak tangan pembicara seperti, bibir, mimik, dan sebagainya. Jika penyimak menyimak lewat media bantu seperti tape recorder, maka si penyimak hanya dapat menyimak bunyi bahasa yang disampaikan oleh si pembicara.

Dengan demikian, mendengar, mendengarkan, dan menyimak memiliki makna yang berbeda. Dalam mendengar, yang terlibat hanya fisik dan tidak ada unsur kesengajaan. Dalam menyimak, unsur mental terlibat lebih tinggi daripada mendengarkan.

## 1.2 Tujuan Pembelajaran Menyimak

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa menyimak adalah suatu penerimaan pesan, gagasan atau pikiran seseorang. Pesan itu harus dipahami dengan jelas oleh penyimak. Sebagai bukti ia memahami pesan itu, ia harus bereaksi memberi tanggapan atau respons. Jadi, kegiatan menyimak merupakan kegiatan disengaja, direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Kesadaran untuk mencapai tujuan itu menimbulkan aktivitas berfikir dalam menyimak. Aktivitas menyimak yang tidak tepat akan menimbulkan tujuan menyimak tidak tercapai.

Proses menyimak ada dua aspek tujuan yang perlu diperhatikan yaitu; pertama adanya pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan pembicara. Kedua pemahaman dan tanggapan penyimak terhadap pesan itu sesuai dengan kehendak pembicara.

Berdasarkan dua aspek di atas kalau diperinci lebih jauh maka tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut:

- a. mendapat fakta
- b. menganalisis fakta



- c. mengevaluasi fakta
- d. mendapatkan inspirasi
- e. mendapat hiburan
- f. memperbaiki kemampuan berbicara (Sutari, 1998: 44).

## 2. Kemampuan berbicara

Orang dapat dikatakan mampu berbicara apabila mereka dapat mengungkapkan gagasannya dengan jelas dan runtut. Kejelasan dalam berbicara menjadikan pendengar mudah menangkap isi pembicaraan. Beberapa ciri orang dikatakan dapat berbicara antara lain, tidak terlalu cepat, tidak terlalu lambat, tidak terlalu keras, tidak terlalu pelan, selalu disesuaikan dengan audien atau para pendengar, gerak-gerik yang sesuai dengan isi pembicaraan.

Berbicara merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata merupakan untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial.

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai. Dari 2796 bahasa di dunia, semuanya memiliki bentuk bahasa lisan, tetapi hanya 153 saja yang mengembangkan bahasa tulisnya.

Anak-anak memasuki awal sekolah sudah mampu berbicara untuk mengekspresikan kebutuhannya, bertanya, dan untuk belajar tentang dunia yang akan mereka kembangkan. Namun demikian, mereka belum mampu untuk memahami dan memproduksi kalimat-kalimat kompleks dan belum memahami variasi penggunaan bahasa yang didasarkan pada situasi yang berbeda. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk membangun

pondasi kemampuan berbahasa, terutama kemampuan berbahasa lisan dalam kaitannya dengan situasi komunikasi yang berbeda-beda.

Para pakar mendefinisikan kemampuan berbicara secara berbeda-beda. Tarigan (1985) menyebutkan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Batasan ini diperluas sehingga berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) yang terlihat (*visible*) (Tarigan, 1985: 30).

Dalam kegiatan menyimak, aktivitas kita diawali dengan mendengar dan diakhiri dengan memahami atau menanggapi. Kegiatan berbicara tidak demikian, kegiatan berbicara diawali dari suatu pesan yang harus dimiliki pembicara yang akan disampaikan kepada penerima pesan agar penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut. Penyampaian isi pikiran dan perasaan, penyampaian informasi, gagasan, serta pendapat yang selanjutnya disebut pesan (*message*) ini diharapkan sampai ke tujuan secara tepat.

Dalam menyampaikan pesan, seseorang menggunakan bahasa, dalam hal ini ragam bahasa lisan. Seseorang yang menyampaikan pesan tersebut mengharapkan agar penerima pesan dapat mengerti atau memahaminya. Apabila isi pesan itu dapat diketahui oleh penerima pesan, maka akan terjadi komunikasi antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi tersebut pada akhirnya akan menimbulkan pengertian atau pemahaman terhadap isi pesan bagi penerimanya.

Pemberi pesan sebenarnya dapat juga disebut pembicara dan penerima pesan disebut juga sebagai pendengar atau penyimak atau disebut juga dengan istilah lain komunikasi dan komunikator. Peristiwa proses penyampaian pesan secara lisan seperti itu disebut berbicara dan peristiwa atau proses penerima pesan yang disampaikan secara lisan itu disebut menyimak. Dengan demikian, berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui

disampaikan secara lisan.

### **2.1 Hakikat berbicara**

Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Pengertiannya secara khusus banyak dikemukakan oleh para pakar.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi sebab di dalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain.

Dalam proses komunikasi terjadi pemindahan pesan dari komunikator (pembicara) kepada komunikan (pendengar). Komunikator adalah seseorang yang memiliki pesan. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan lebih dahulu diubah ke dalam simbol yang dipahami oleh kedua belah pihak. Simbol tersebut memerlukan saluran agar dapat dipindahkan kepada komunikan. Bahasa lisan adalah alat komunikasi berupa simbol yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Saluran untuk memindahkannya adalah udara. Selanjutnya, simbol yang disalurkan lewat udara diterima oleh komunikan. Karena simbol yang disampaikan itu dipahami oleh komunikan, ia dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Tahap selanjutnya, komunikan memberikan umpan balik kepada komunikator. Umpan balik adalah reaksi yang timbul setelah komunikan memahami pesan. Reaksi dapat berupa jawaban atau tindakan. Dengan demikian, komunikasi yang berhasil ditandai oleh adanya interaksi antara komunikator dengan komunikan.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain

seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan.

Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Berbicara merupakan tuntunan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan dalam setiap individu, baik aktivitas individu maupun kelompok. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar.

### **2.2 Proses Berbicara**

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh pajanan aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain:

memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. Strategi-strategi lainnya akan dapat Anda pelajari pada kegiatan belajar berikutnya.

### 3. Kemampuan membaca

Telah disinggung pada bagian sebelumnya yaitu ada kaitannya dengan menyimak. Sesuatu yang dibaca memerlukan penyimakan. Membaca adalah melihat tulisan dengan upaya untuk memahami baik nyaring maupun senyap (*sir*).

#### 3.1 Jenis-Jenis Membaca

##### a. Membaca cepat

Teknik membaca cepat dapat digunakan sebagai salah satu cara belajar efektif. Membaca cepat merupakan teknik membaca dengan memindahkan pandangan mata secara cepat, kata demi kata, frase demi frase, atau baris demi baris. Teknik membaca cepat bertujuan agar pembaca dapat memahami bacaan dengan cepat. Cara membaca cepat:

- 1) Konsentrasi saat membaca.
- 2) Menghilangkan kebiasaan membaca dengan bersuara dan bibir bergerak.
- 3) Perluas jangkauan mata ketika membaca.
- 4) Tidak mengulang-ulang bacaan.
- 5) Dalam teknik membaca cepat, digunakan rumus untuk menghitung kecepatan membaca. Rumus tersebut adalah:

$$KB : \frac{\text{Jumlah kata dalam bacaan}}{\text{Waktu yang ditempuh}} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Kecepatan Membaca

KB = Kecepatan Membaca

##### b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas (*skimming*) biasa dilakukan ketika membaca koran atau bacaan-bacaan ringan lainnya. Teknik membaca ini dilakukan dengan tujuan agar dapat menemukan informasi yang diperlukan. Ketika membaca koran, tidak semua informasi dalam koran perlu dibaca, hanya hal-hal yang dianggap penting sudah mewakili informasi yang ingin diketahui.

Membaca sekilas adalah teknik membaca yang dilakukan sekilas pada bagian-bagian teks, terutama judul, daftar isi, kata pengantar, indeks

atau hal umum lainnya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca sekilas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika membaca koran, bacalah setiap judul bacaan dalam koran tersebut,
- 2) Baca garis besar bacaan atau kepala berita yang terdapat pada koran tersebut, dan
- 3) Jika telah menemukan bacaan yang diinginkan, mulai untuk membacanya.

##### c. Membaca Memindai

Membaca memindai disebut juga membaca *scanning*, yaitu teknik membaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi tanpa membaca yang lain. Melainkan langsung pada masalah yang diperlukan. Teknik membaca memindai, biasanya dilakukan ketika mencari nomor telepon, mencari arti kata atau istilah di kamus, dan mencari informasi di ensiklopedia.

##### d. Membaca Intensif

Membaca intensif adalah teknik membaca yang dapat diterapkan dalam upaya mencari informasi yang bersifat detail. Membaca intensif juga dapat diterapkan untuk mencari informasi sebagai bahan diskusi. Membaca intensif, disebut juga membaca secara cermat. Membaca dengan cermat akan memperoleh sebuah pokok persoalan atau perihal menarik dari suatu teks bacaan untuk dijadikan bahan diskusi.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membaca intensif adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca dengan jeli sehingga dapat menentukan hal yang paling menarik dari hal-hal lain,
- 2) Mempertimbangkan kemampuan diri dan kemampuan teman diskusi berkenaan dengan kemampuan diri menguasai atau memahami perihal yang akan didiskusikan, dan
- 3) Mempertimbangkan referensi yang dimiliki oleh peserta diskusi terkait hal yang akan didiskusikan.

##### e. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara tidak begitu detail. Kegiatan membaca ekstensif ditujukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat pokok-pokok penting dan bukan hal

yang sifatnya terperinci. Berdasarkan informasi pokok tersebut, kita sudah dapat melihat atau menarik kesimpulan mengenai pokok bahasan atau masalah utama yang dibicarakan. Membaca ekstensif dapat digunakan ketika membaca beberapa teks yang memiliki masalah utama sama. Kita dapat menarik kesimpulan mengenai teks yang memiliki masalah utama yang sama, meskipun pembahasan detailnya berbeda.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika membaca ekstensif dua teks:

- 1) Membaca kedua teks secara keseluruhan, sehingga mendapatkan pemahaman terhadap kedua isi teks,
- 2) Memahami pokok-pokok penting yang disampaikan dalam masing-masing teks,
- 3) Membandingkan kedua teks, sehingga memperoleh gambaran adanya persamaan dan perbedaannya, dan
- 4) Menarik kesimpulan mengenai masalah utama kedua teks.

### 3.2 Tujuan Membaca

Ada beberapa tujuan membaca menurut Anderson (dalam Tarigan, 1985:9–10).

- 1) menemukan detail atau fakta,
- 2) menemukan gagasan utama,
- 3) menemukan urutan atau organisasi bacaan,
- 4) menyimpulkan,
- 5) mengklasifikasikan,
- 6) menilai,
- 7) membandingkan atau mempertentangkan.

### 4. Kemampuan menulis

Menulis merupakan kegiatan dalam rangka menyampaikan informasi melalui perlambangan atau tulisan. Bagi orang yang bersekolah atau berpendidikan dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi, rata-rata mereka bisa menulis. Semua orang yang berpendidikan dapat dikatakan mampu menulis. Hanya saja kemampuan itu dapat diukur. Apakah kemampuan menulis yang dimiliki seseorang sudah maksimal atau belum. Oleh karena itu pada semua jenjang pendidikan kemampuan menulis harus ditingkatkan.

Kemampuan menulis adalah siswa dapat melakukan keterampilan menulis tertentu, baik deskripsi, argumentasi, maupun eksposisi. Tidak terlalu mudah untuk mengajarkan keterampilan

menulis tertentu, semisal kegiatan menulis berita maupun eksposisi. Hal ini membutuhkan waktu, tempat, alat, dan metode tertentu yang dibutuhkan. Oleh karena tidak terlalu mudahnya mengajarkan keterampilan menulis, maka benar apa yang dikatakan oleh J. B Heaton (Heaton, 1989: 135): Keterampilan menulis itu kompleks dan kadang-kadang sukar untuk mengajarkan, karena menuntut penguasaan yang tidak hanya retorik dan bersifat tatabahasa, tetapi juga konseptual dan mempertimbangkan unsur-unsur analitis. Analisis berikut mencoba untuk menggolongkan dan memvariasikan keterampilan untuk penulisan prosa yang baik. Ada lima komponen umum atau area utama dalam menulis.

- Kemampuan berbahasa: mampu menulis dengan bahasa yang baik dan benar;
- Keterampilan mekanis: kemampuan menggunakan huruf dan tanda baca sesuai ejaan;
- Ketepatan isi: kemampuan untuk berpikir kreatif, berkembang relevan;
- Keterampilan gaya penulisan: kemampuan untuk menggunakan kalimat, paragraf, dan bahasa yang efektif,
- Keterampilan mempertimbangkan: kemampuan untuk menulis sesuai tujuan, mampu untuk memilih, mengorganisir, dan menyampaikan informasi yang relevan).

Kemampuan menulis menuntut seorang penulis agar mampu menggunakan pola-pola bahasa secara tertulis dalam mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, misalnya kemampuan memahami apa yang akan dikomunikasikan, penggunaan unsur-unsur bahasa, kemampuan mengorganisasi wacana dalam bentuk karangan, dan juga pemilihan gaya bahasa yang tepat.

Menurut hemat penulis, pada hakikatnya kemampuan menulis adalah mampu menuangkan pikiran, ide, maksud dan perasaan melalui perlambangan, atau huruf sesuai dengan tujuan yang ingin disampainya.

Pada tesis ini memberikan penekanan peningkatan kemampuan menulis eksposisi

dengan melalui kegiatan menulis berita pada tingkat Sekolah Lanjutan Atas yang sederhana, seperti Madrasah Aliyah.

#### 4.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang ekspresif. Melalui hasil tulisan itu orang lain mampu menyimak atau membaca informasi yang disampaikan oleh penulis.

Banyak pengertian menulis yang dikemukakan oleh para ahli bahasa, namun penulis hanya memberikan pemaparan beberapa definisi atau batasan tentang menulis. Berikut adalah beberapa petikan pengertian tentang menulis.

Menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang, kemudian dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafiknya (Suriamiharja, 1997: 1).

Marjorie mengatakan bahwa manusia mengekspresikan kegiatan berbahasanya dengan bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis merupakan salah satu cara berkomunikasi yang dapat digunakan untuk: (1) menjelaskan suatu pikiran, perasaan, kesan, atau pengalaman bagi pembaca atau penulis sendiri; (2) memberikan informasi kepada pembaca; (3) meyakinkan pembaca untuk menerima suatu gagasan; (4) menciptakan sebuah bacaan imajinatif yang memungkinkan pembaca senang (Boey, 1992: 2).

Secara umum menulis dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan menuangkan ide-ide atau informasi melalui perlambangan atau gambar-gambar huruf yang dapat difahami oleh manusia, atau orang lain.

#### METODE PENELITIAN

**P**enelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif sekaligus kuantitatif. Bidang kualitatif yang diteliti mencakup sikap-sikap anak dalam menerima pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, termasuk sitem

penilaian yang diterapkan guru. Apakah guru hanya menilai bagian-bagian penting saja atau secara keseluruhan. Bagian penting itu antara lain, PH, PTS, PAS, dan beberapa tugas yang secara struktur harus dikerjakan anak di luar hal-hal lain yang mencakup sikap anak atau siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Di satu sisi saya melakukan tindakan pembelajaran dengan penilaian kontinu, di sisi lain saya harus membandingkan dengan pembelajaran dengan penilaian nonkontinu.

Aspek-aspek yang diteliti dalam paparan ini adalah keinginan siswa terhadap sikap guru dalam mengajar dan cara penilaian. Siswa mengisi angket atau merespon sikap guru dalam cara memberikan penilaian di dalam KBM. Misalnya memberikan tanggapan dengan menceklis pernyataan sangat setuju, setuju dan tidak setuju terhadap sikap guru dalam menilai di kelas. Sikap-sikap itu antara lain: guru selalu memberikan terhadap catatan, tugas, latihan, keharusan nilai yang diperoleh, dan merasa senang atau tidak terhadap guru yang bersangkutan.

Demikian juga angket yang diberikan kepada guru untuk mencocokkan keinginan anak dan guru dengan menceklis keharusan guru dalam mengajar dan memberikan penilaian dengan menceklis sangat setuju, setuju, dan tidak setuju. Intinya adalah apa yang dilakukan guru dengan murid di lapangan memiliki kesamaan atau tidak. Berikutnya peneliti menyorvei hasil tes kemampuan bahasa Indonesia siswa.

Penelitian ini menggunakan metode survey dan wawancara lisan dan tulisan. Wawancara lisan kepada guru, wawancara tulisan kepada guru dan siswa.

#### Tujuan Penelitian

- Mencari solusi dari kendala-kendala yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan kebahasaan sebagai referensi pembelajaran bahasa.



- c. Dapat dipetik manfaatnya oleh khalayak baik guru dan masyarakat pada umumnya dalam hal pengajaran bahasa.
- d. Untuk mengumpulkan data tentang upaya peningkatan bahasa Indonesia secara umum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang penulis peroleh baik melalui penyebaran angket maupun wawancara kepada guru memiliki keunikan tersendiri karena dalam angket untuk guru dan angket untuk murid tidak selamanya sejalan walaupun kedua angket tersebut sama-sama menyatakan suatu keinginan dalam KBM. Rupanya keinginan guru dengan murid agak berbeda. Ada guru yang menyukai hal positif untuk murid namun murid tidak mengingini hal itu.

Dalam penelitian ini ada yang tampak berhubungan dan ada pula yang memiliki perbedaan keinginan antara guru dengan murid. Hal ini dapat dibaca dari keinginan guru dalam mengajar dan kenyataan di lapangan dalam hasil pengamatan dari jumlah contengan pernyataan serta perolehan nilai kemampuan bahasa Indonesia di akhir semester.

### A. Temuan Hasil Angket kepada Guru

Angket terdiri atas dua jenis. Yang pertama pernyataan-pernyataan yang harus diceklis dengan pilihan *sangat setuju (SS)*, *setuju (S)*, dan *tidak setuju (TS)*. Kedua beberapa pernyataan yang harus diceklis dengan pilihan *ya, kadang-kadang (KK)*, dan *tidak*.

Pertama, pernyataan yang harus menceklis *sangat setuju*, *setuju* dan *tidak setuju* adalah: (a) *Seharusnya setiap selesai memberikan tugas bahasa Indonesia, guru selalu memmberikan penilaian;* (b) *Catatan juga seharusnya dinilai oleh guru bahasa Indonesia;* (d) *Setiap latihan bahasa Indonesia harus selalu dinilai oleh guru;* (d) *Setiap pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya guru selalusering memberikan tugas dan penilaian;* (e) *Setiap murid seharusnya selalu mengerjakan tugas dan latihan;* (f) *Nilai siswa seharusnya di atas KKM;* (g) *Sekarang siswa saya semakin rajin mengerjakan tugas dan latihan di kelas lebih tinggi daripada di kelas lebih rendah;* (h) *Guru bahasa Indonesia seharusnya menyenangkan dan baik hati.*

Kedua pernyataan yang harus diceklis dengan pilihan *ya, kadang-kadang*, dan *tidak* sebagai berikut: (a) *Saya selaku guru pelajaran bahasa Indonesia selalu menilai tugas-tugas yang dikerjakan murid;* (b) *Catatan bahasa Indonesia selalu saya nilai;* (c) *Setiap latihan bahasa Indonesia saya selalu memberikan penilaian;* (d) *Dalam kegiatan KBM saya selalu memberikan tugas dan penialain;* (e) *Saya selalu memberikan tugas dan latihan bahasa Indonesia;* (f) *Nialai latihan dan tugas harian bahasa Indonesia murid saya selalu di atas 70;* (g) *Siswa saya semakin rajin mencatat, mengerjakan tugas dan latihan bahasa Indonesia;* (h) *Pelajaran yang saya berikan kepada siswa sangat menyenangkan.*

Ada tiga orang guru bahasa Indonesia yang mengisi angket yang berisi pernyataan-pernyataan di atas. **Angket pertama berisi keinginan guru X, Y, dan Z dalam KBM dan angket bagian kedua sebagai realisasi dari yang dilakukan guru pada siswa.**

Masing-masing guru memiliki jumlah yang berbeda dalam menceklis apa yang akan dan telah dilakukan di lapangan. Sebut saja guru yang pertama adalah guru X, guru yang kedua Y, dan guru yang ketiga dikategorikan sebagai guru Z. Adapaun masing-masing guru memilki hasil sebagai berikut:

### B. Temuan Hasil Angket pada Siswa

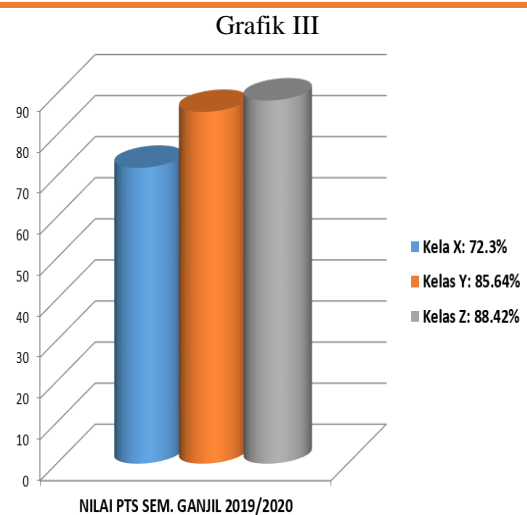
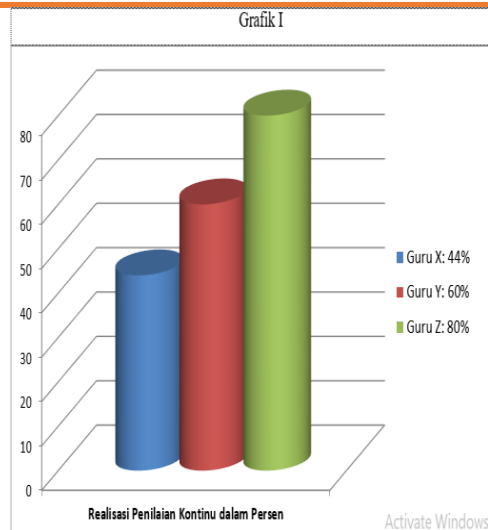
Selanjutnya angket yang diberikan kepada siswa terdiri atas dua bagian. Bagian pertama 8 item dan bagian kedua 8 item.

**Pada bagian pertama merupakan keinginan siswa dalam KBM, dan angket bagian kedua sebagai realisasi KBM yang dilakukan guru di kelas X, Y, dan Z.**

### C. Analisis Data Kualitataif

#### 1. Realisasi Penilaian Kontinu di Lapangan

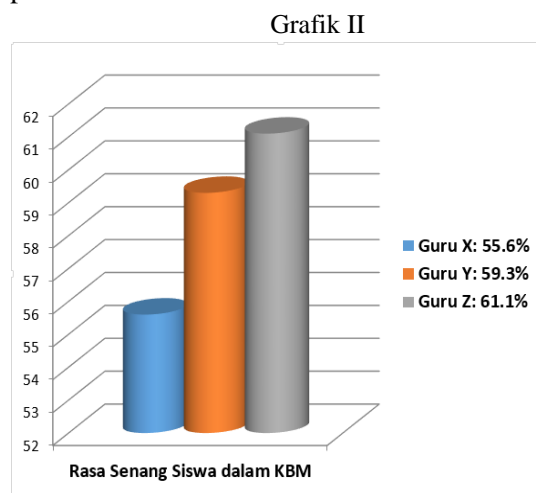
Realisasi penilaian kontinu ini, agar lebih dipahami akan digambarkan dalam diagram batang berikut ini.



Dapat dijelaskan bahwa Guru X di bawah 50 % jelas tidak melaksanakan penilaian kontinu, guru Y melaksanakan penilaian kontinu, dan guru Z melaksanakan penilaian kontinu.

**b. Perasaan Siswa dalam Implementasi/Realisasi Penilaian kontinu**

Hal ini dapat penulis coba lagi dalam diagram batang atau Grafik di bawah ini yang menunjukkan perasaan dalam implementasi penilaian kontinu:



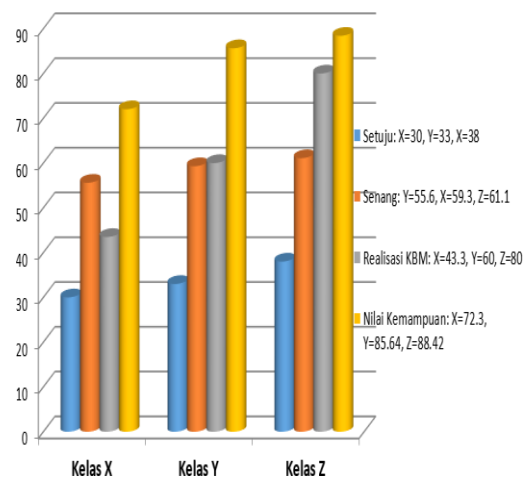
**c. Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia**

Kemampuan siswa yang dimaksud adalah data nilai kuantitatif yang telah diperoleh melalui tes, salah satunya adalah nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 .

Perolehan nilai PTS semester ganjil 2019/2020 sebagai berikut:

**d. Pengaruh Penilaian Kontinu Terhadap Sikap dan Kemampuan Siswa**

Grafik IV



**SIMPULAN**

**A. Kesimpulan**

Penilaian ontinu memiliki pengaruh yang baik terhadap sikap siswa di sekolah.

Siswa merasa senang ketika setiap hasil pekerjaannya dinilai oleh guru. Apalagi mereka sendiri yang memasukkan nilainya di daftar nilai.

Penilaian kontinu dapat meningkatkan kemampuan belajar bahasa Indonesia siswa di tingkat MI/SD. Tampak dari nilai yang diperolehnya di akhir semester. Hingga mencapai rata-rata 88.42

## B. Saran

Sebaiknya guru bidang studi bahasa Indonesia khususnya dapat melakukan penilaian kontinu di kelas tempat mereka mengajar, karena penilaian tersebut dapat mempengaruhi sekaligus meningkatkan sikap dan kemampuan siswa dalam bidang studi yang diampunya. Demikian pula dengan guru bidang studi yang lain sebaiknya dapat menggunakan penilaian tersebut.

## REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Elinn, Robert dan Norman E. Gronlund. 1995. *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Lockona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2012. *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vannoy, Steven W.. 2000. *Anugerah Terindah untuk Ananda*. Bandung: Kaifa.
- Ubaid Alya Ali. 2004. *Pahala Amal Shalih*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Hajar, Ibnu Al-Asqalani. 2006. *Nashaihul Ibad*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Hernowo (ed.). 2007. *Quantum Reading*. Jakarta: MLC.
- Sutari, 1998. *Menyimak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Achsin, Amir & Basang Djirong. 1985. *Pengajaran Menyimak*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 1993. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Heaton J. B.. 1989. *Writing English Language*. London and New York: Longman.
- Suriamiharja, Agus, dkk. 1997. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Depdikbud.

Liem Kiat Boey. 1992. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Rebia Indah Perkasa.

Crimmo, James M. Mc. 1994. *Teaching of Purpose*. USA: Houghton Mifflin Company.

Tompkins. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan College Publishing Company.